

Sriati-(REV)-JURNAL PENYULUH -250821-cek turnitin2

by Turnitin Indonesia

Submission date: 31-Aug-2021 09:17AM (UTC-0500)

Submission ID: 1638854296

File name: Sriati_REV_JURNAL_PENYULUH_-250821-cek_turnitin2.docx (174.62K)

Word count: 4273

Character count: 27594

**Kinerja Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet
Di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**

***The Performance Of Combinated Farmer Groups In Increasing The Income
Of RubberFarmers In Banyuasin III District, BanyuasinRegency***

Sriati^{1*}, Rismarini², Yunita³

^{1,3} FakultasPertanian, Universitas Sriwijaya, (0711) 590662, Indonesia

² Program Pasca Sarjana, FakultasPertanian Universitas Sriwijaya, (0711) 354222, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: sriati@unsri.ac.id

Diterima: xxxxxx | Disetujui: xxxxx | Publikasi online: xxxxxx

ABSTRACT

One such efforts to develop rubber business by forming a farmer group. This study aims to: (1) measure the level of performance the combined farmer group and the rubber farmer group, (2) measure the behavior rubber farmer, (3) calculate the production and income, (4) analyze the relationship the combined performance of the farmer group and the rubber farmer group with the behavior of rubber farmers, (5) analyzing the relationship behavior with production and income of rubber farmers. Research in the District Banyuasin III. Purposive selection. Research survey method. Data from research and interviews made qualitatively presented in tabulation, mathematical calculations explained descriptively and Spearman Rank correlation analysis. Respondents are members of rubber farmers. The results of the study (1) the level of performance the combined farmer group high (98.00%) and the farmer group high (93.73%), (2) the behavior of farmers high (93.26%), (3) the average production (5,008 tons/year/cultivated) and average income of (Rp.33,600,059,122,-/year/arable), (4) there is a significant relationship the performance of Gapoktan and Poktan with the behavior of rubber farmers, the value of Spearman Rank correlation coefficient 0.340 and 0.374 a 0.01, (5) there is no relationship behavior and production and income of rubber farmers with Spearman Rank correlation coefficient -0.032 and -0.070.

Keywords: Farmers group, income, performance, rubber farmer

ABSTRAK

Salah satu upaya mengembangkan usaha karet dengan pembentukan gabungan kelompok tani. Penelitian bertujuan untuk : (1) mengukur tingkat kinerja gabungan kelompok tani dan kinerja kelompok tani usahatani petani karet, (2) mengukur perilaku petani karet, (3) menghitung produksi dan pendapatan petani karet, (4) menganalisis hubungan kinerja gabungan kelompok tani dan kinerja kelompok tani dengan perilaku petani karet, (5) menganalisis hubungan perilaku dengan produksi dan pendapatan petani karet. Lokasi penelitian di Kecamatan Banyuasin III, yang dipilih secara purposive. Metode penelitian metode survey. Data hasil penelitian dan wawancara disajikan dalam tabel, perhitungan secara matematis dijelaskan secara deskriptif dan analisis korelasi Rank Spearman. Responden anggota kelompok petani karet. Hasil penelitian (1) tingkat kinerja gabungan kelompok tani tinggi (98,00%) dan kinerja kelompok tani tinggi (93,73%), (2) perilaku petani tinggi (93,26%), (3) produksi rata-rata (5,008 ton/tahun/garapan) dan pendapatan rata-rata sebesar (Rp. 33.600.059,122,-/tahun/garapan), (4) terdapat hubungan signifikan antara kinerja gapoktan dan poktan dengan perilaku petani karet, nilai koefisien korelasi Rank Spearman 0,340 dan 0,374, dan (5) tidak terdapat hubungan antara perilaku dengan produksi dan pendapatan petani karet dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman -0,032 dan -0,070.

Kata kunci: Kelompok tani, pendapatan, kinerja, petani karet



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluh Pertanian Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

PENDAHULUAN

Karet adalah komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi. Karet merupakan bahan baku yang diproses dari penggumpalan getah cair dari tanaman karet (*lateks*), yang dapat berbentuk-bongkahan (kotak), lembaran karet (*sheet*), atau karet remah (*crumbrubber*) (Tampubolon, et al 2013). Upaya untuk mengembangkan usaha karet rakyat dilakukan dengan pembentukan Kelompok Tani (Poktan) yang dibina oleh PPL yang selanjutnya diarahkan membentuk wadah yang lebih besar yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Gapoktan diharapkan dapat berperan sebagai wahana kerjasama anggotanya dengan pihak lain serta sumber informasi, teknologi, dan permodalan. Gapoktan diharapkan akan menjadikan Kelembagaan Petani yang kokoh dan mandiri serta berdaya saing. Sehingga Gapoktan dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet. Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu area yang memiliki banyak perkebunan karet dan menerapkan system ini.

Berdasarkan data dari BPS (2017), Perkebunan karet Kabupaten Banyuasin didominasi perkebunan rakyat yaitu 91.004 hektar, dengan produksi 93.777 ton. Sementara perkebunan negara luas panennya panen 7.298 hektar dengan produksi 24.220 ton, dan perkebunan swasta luasnya 5.318 hektar, dengan produksi 17.017 ton. Di Kabupaten Banyuasin, Kecamatan Banyuasin III memiliki luas panen terbesar yaitu 16.191 hektar, dengan produksi 16.666 ton, pada tahun 2017.

Penelitian terdahulu tentang Pengaruh Keberadaan Gapoktan terhadap Pendapatan Petani dan Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan telah dilakukan oleh Safe'i, et al (2018). Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pendapatan anggota Gapoktan, yaitu pendapatan rata-rata dari Rp. 31.416.66/ha/tahun menjadi Rp. 37.054.042/ha/tahun, di Gapoktan Sinar Mulya, dan dari rata-rata Rp. 25.473.684/ha/tahun menjadi rata-rata Rp. 29.368.421/ha/tahun di Gapoktan Beringin Jaya. Di ke dua Gapoktan juga terjadi perubahan tutupan lahan di areal kerja, yaitu areal pertanian dan lahan terbuka semakin meluas. Penelitian serupa juga dilakukan Muhammad (2016), yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan yang cukup kuat ($R_s = 0,530^{**}$) antara tingkat pendapatan dengan kinerja Gapoktan dalam program PUAP.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja Gapoktan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Secara rinci tujuan penelitian meliputi : (1) mengidentifikasi tingkat kinerja Gapoktan dan Poktan dalam kegiatan usahatani petani karet, (2) mengukur perilaku petani karet, (3) menghitung produksi serta pendapatan petani karet, (4) menganalisis korelasi kinerja Gapoktan juga kinerja Poktan dengan perilaku petani karet, dan (5) menganalisis korelasi perilaku dengan produksi serta pendapatan petani karet.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode eksplanatory survei, di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, dengan pertimbangan Kecamatan Banyuasin III mempunyai lahan karet terluas di Kabupaten Banyuasin. Data dikumpulkan pada bulan September 2019-Agustus 2020. Data dan fakta lapangan dikumpulkan secara langsung melalui kuisioner dan wawancara, secara tatap muka (*face to face contact*) antara peneliti dengan responden (Ruslan, 2006). Metode penarikan contoh menggunakan sampling bertahap (*multistage sampling*). Sampling bertahap merupakan teknik sampling dengan memadukan berbagai teknik sampling probabilitas yang ada (Sriati, 2012). Kecamatan Banyuasin III terdapat tujuh Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP). Dari setiap WKPP diambil 2 gapoktan, selanjutnya dari setiap gapoktan diambil 2, dan dari setiap poktan diambil 3 anggota poktan, sehingga jumlah respondennya 84 petani karet, yang diambil dari 28 poktan dan 14 gapoktan.

Data penelitian disajikan dalam tabel, dianalisis dan diuraikan secara deskriptif. Uji korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Tingkat kinerja gapoktan, kinerja poktan dan perilaku petani karet diukur dengan skala Likert, dan dikategorikan melalui perhitungan interval kelas (Ridwan dan Akdon, 2007). Tingkat kinerja gapoktan diukur berdasarkan fungsinya terdiri atas 5 indikator yaitu: (1) unit usaha sarana dan prasarana produksi, (2) unit usahatani/produksi, (3) unit usaha pengolahan, (4) unit usaha pemasaran dan (5) unit usaha keuangan mikro. Setiap indikator ada 3 pertanyaan sehingga ada 15 pertanyaan. Untuk kinerja poktan diukur berdasarkan 3 indikator yaitu : (1)

kelas belajar, (2) wahana kerjasama, dan (3) unit produksi, dan setiap indikator ada 3 pertanyaan, sehingga ada 9 pertanyaan. Selanjutnya perilaku petani diukur dari 3 indikator yaitu (1) pengetahuan, (2) sikap dan (3) keterampilan. Setiap indikator ada 5 aspek, yang masing-masing ada 3 pertanyaan, sehingga untuk perilaku petani ada 45 pertanyaan. Selanjutnya untuk setiap pertanyaan diukur dengan pemberian skor 1, 2 dan 3 yang merepresentasikan capaian rendah, sedang, dan tinggi.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menghitung produksi dan pendapatan petani karet anggota kelompok tani, digunakan analisis kuantitatif usahatani. Analisis pendapatan, dihitung dengan rumus : (Soekartawi, 2002).

1. Total biaya (TC) = Biaya Tetap (FC) + Biaya Variabel (VC)
2. Total Penerimaan (TR) = Produksi (Y) x Harga (Py)
3. Pendapatan (Pd) = Total Penerimaan (TR) - Total Biaya (TC)

Untuk menjawab tujuan keempat dan kelima yaitu untuk menganalisis hubungan antar variabel digunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Metode ini diperlukan guna mengukur tingkat keeratan hubungan dua peubah berpasangan, yang pengukurannya dengan skala nominal atau ordinal, yang tidak memungkinkan menggunakan statistika parametrik (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah 84 petani karet yang merupakan anggota kelompok tani dari 14 Gapoktan di Kecamatan Banyuasin III. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan garapan, dan lama berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan umur responden berkisar 25-63 tahun dengan didominasi umur 38-50 tahun berjumlah 63,10%. Pendidikan responden menyebar dari SD hingga S1 dengan jumlah terbanyak SMA yaitu 39 orang (46,43%). Lama berusahatani petani karet berkisar 10-40 tahun, didominasi 10-20 tahun yaitu 37 orang (44,05%). Tanggungan keluarga Responden berkisar 1-6 orang, dan 60 orang (71,43%) memiliki 1-2 orang tanggungan. Luas lahan responden bervariasi dari 1,5-3 Ha, rata-rata 2,07 Ha, dan 72 orang (85,72%) memiliki lahan 2 Ha.

Kinerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Petani Karet .

Tingkat Kinerja Gapoktan diukur berdasarkan fungsinya, yaitu unit usahatani/produksi, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pengolahan, unit usaha pemasaran, dan unit usaha keuangan mikro (simpan pinjam). Hasil pengukuran setiap indikator tingkat kinerja Gapoktan diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Tingkat Kinerja Gapoktan

Indikator	Skor Total	Rata rata	Capaian (%)	Kriteria Capaian
1. Unit Usaha Sarana dan Prasarana Produksi	736	8,77	97,35	Tinggi
2. Unit Usahatani/ Produksi	742	8,82	98,14	Tinggi
3. Unit Usaha Pengolahan	744	8,84	98,40	Tinggi
4. Unit Usaha Pemasaran	746	8,88	98,66	Tinggi
5. Unit Usaha Keuangan Mikro	737	8,78	97,48	Tinggi
Skor Total	3.705	44,09	98,00	Tinggi

Keterangan : *(%) diukur skor total/skor ideal
*Skor Ideal 3 x 84 = 252

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pengukuran tingkat kinerja gapoktan termasuk kriteria tinggi, baik secara total maupun setiap indikatornya. memiliki lima indikator. Indikator pertama yaitu mengenai unit usaha sarana dan prasarana produksi memperoleh skor 736, dengan rata-rata 8,77 dimana capaian 97,35 % tergolong kriteria tinggi. Pada indikator ini juga gapoktan mampu bekerjasama dengan pihak penyedia

sarana serta prasarana produksi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara penelitian bahwa Dinas Perkebunan Kabupaten Banyuasin memberikan bantuan langsung kepada petani karet berupa alat-alat sadap, gedung untuk pelelangan karet, mobiler dan alat pasca panen.

Indikator kedua yaitu unit usahatani/produksi memperoleh skor 742 rata-rata 8,82 (capaian 98,14%) tergolong kriteria tinggi. Indikator ketiga yaitu unit usaha pengolahan (item 7-9) memperoleh 744 rata-rata 8,84 (capaian 98,40 %) tergolong dalam kriteria tinggi. Indikator keempat yaitu unit usaha pemasaran memperoleh skor 746 dengan rata-rata 8,88 (capaian 98,66 %) tergolong kriteria tinggi. Artinya kinerja gapoktan sudah maksimal hal ini dapat dilihat pada item pertanyaan 12 yang mana gapoktan dapat menjalin hubungan dengan pelaku pasar dengan rata-rata 3,00 dalam kriteria tinggi. Ini menunjukkan anggota gapoktan petani karet mampu menganalisis dan merencanakan kebutuhan pasar agar karet tidak jatuh pada pasar lelang. Indikator kelima unit usaha keuangan mikro memperoleh skor 737 dengan rata-rata 8,78 (Capaian 97,48%) dengan kriteria tinggi. Artinya kinerja gapoktan sudah maksimal hal ini dapat dilihat karena keanggotaan dari gapoktan petani karet ini telah mampu menabung dari pendapatan mereka. Setiap anggota gapoktan mampu menabung sekitar Rp 10.000,- sampai Rp 50.000,- sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan khusus yang tidak terduga.

Penelitian ini didukung Indrawati (2016), yang menyatakan bahwa fungsi Gapoktan Pojok kulon yaitu a) memfasilitasi kredit melalui simpan pinjam musiman dan bulanan untuk anggota Gapoktan, b) memperbaiki sistem penjualan dan pembelian berupa gabah dan beras, dengan sistem tunda penjualan dan dengan harga murah, c) memfasilitasi sewa alat pertanian dan d) memberantas hama dengan berkelompok.

Studi ini juga sama dengan Sihotang et al., (2019) menunjukan bahwa melalui analisis CSI anggota kelompok merasa puas terhadap kinerja pelayanan Gapoktan. Rerata tingkat kepentingan pada semua aspek pada indikator mempunyai nilai 4,07 dengan tingkat kepuasan rata-rata semua dimensi pada semua indikator adalah 3,51. Berdasarkan pengukuran CSI kepuasan anggota termasuk kriteria puas, yaitu bernilai 0,70 (berada pada rentang 0,61-0,80).

Penelitian ini juga sejalan dengan Sriati, et al (2017), yang menyatakan : efektivitas Gapoktan dalam Proram LPDM tinggi (79,92%), partisipasi petani dalam program LDPM tergolong sedang (57,04%), dan (3) terdapat hubungan positif signifikan ($R_s = 0,479$) antara partisipasi petani dengan efektivitas Gapoktan .

Penelitian ini berbeda dengan Demmallino, et al (2018), yang menyatakan (1) Pelaksanaan fungsi Gapoktan Pottanae baru setengah dari fungsinya yaitu usebagai unit penyedia sarana dan prasarana produksi pertanian. Sementara fungsi sebagai unit usahatani, unit pemasaran, unit pengolahan, dan unit keuangan mikro atau simpan pinjam belum terlaksana. Disebutkan pula bahwa efektivitas kinerja Gapoktan Pottanae tidak efektif yakni hanya 17,20%. Kebutuhan anggota belum bisa dipenuhi Gapoktan, baik kebutuhan alat mesin pertanian dan permodalan usahatani, jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk, nilai tambah produk, maupun belum ada jaminan pasar serta belum adanya kemandirian usaha bagi anggota.

Berbeda dengan penelitian Hadi, et al (2019), tentang kelompok yang menerapkan sistem pertanian organik. Disebutkan bahwa kelompok tani cukup berhasil dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan sistem pertanian organik. Hal ini dilihat dari : 1) pengetahuan dan peran kelompok tani untuk memberi arahan tentang organic farming masih kurang (44%), 2) tingkat kesadaran petani rendah, kurang sabar dan tidak ingin susah (12%), 3) informasi tentang pertanian organik dari PPL setempat masih kurang (24%) , dan 4) belum ada jaminan pasar produk organik para petani (20%). Tingkat partisipasi petani dalam penerapan budidaya padi organik dipengaruhi oleh persepsinya terhadap jaminan harga.

Penelitian juga berbeda dengan Fatchiya & Hernanda (2015) yang menyebutkan bahwa kinerja penyuluh di OKU Selatan cukup baik, yang ditunjukkan oleh kapasitas penyuluh dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Namun dalam evaluasi penyuluhan masih kurang, sehingga diperlukan dalam kegiatan evaluasi secara berkelanjutan. Di Kecamatan Banyuasin III kinerja gapoktan termasuk kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Gapoktan memerlukan peran penyuluh.

1

Kinerja Kelompok Tani Petani Karet (Poktan)

Tingkat kinerja kelompok tani petani karet diukur dengan penjumlahan semua skor indikator kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Skor rata-rata setiap indikator tingkat kinerja kelompok ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Tingkat Kinerja Kelompok tani

Indikator	Skor Total	Rata - rata	Capaian (%)	Kriteria Capaian
1. Kelas Belajar	695	8,26	91,92	Tinggi
2. Wahana Kerjasama	722	8,58	95,49	Tinggi
3. Unit Produksi	709	8,43	93,78	Tinggi
Skor Total	2.126	25,27	93,73	Tinggi

Keterangan : * (%) diukur skor total/skor ideal
*Skor Ideal $3 \times 84 = 252$

Dari Tabel 2 diketahui bahwa indikator pertama, kelas belajar memperoleh skor 695 dengan rata-rata 8,26 (capaian 91,92%), tergolong kriteria tinggi. Artinya kinerja poktan sudah mencapai hasil yang maksimal karena anggota poktan sudah membuat wahana belajar untuk berusaha menggali ilmu, selain itu peran PPL sangat menentukan kegiatan belajar. Indikator kedua yaitu wadah kerja sama memperoleh skor 722 rata-rata 8,58 (capaian 95,49 %), tergolong kriteria tinggi. Artinya kinerja poktan sudah maksimal hal ini terbukti anggota poktan dapat mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai dengan kesepakatan bersama. Indikator ketiga yaitu unit produksi memperoleh skor 709 dengan rata-rata 8,43 (Capaian 93,78 %) tergolong dalam kriteria tinggi. Artinya kinerja poktan sudah maksimal alasannya anggota poktan dapat memutuskan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan sumberdaya yang ada, yaitu teknologi, modal dan sarana produksi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pidie relatif rendah. Tingkat kinerja penyuluh berkorelasi dengan (1) Faktor karakteristik internal, yaitu jumlah kelompok binaan dan waktu kerja, (2) Faktor karakteristik eksternal yaitu: dukungan administrasi dan kondisi lingkungan kerja, dan (3) Faktor kompetensi tugas penyuluh yakni: kemampuan komunikasi dan bekerjasama serta penerapan prinsip belajar orang dewasa.

Penelitian ini berbeda dengan Jaya, et al (2017) yang menyatakan (a) dalam berusahatani padi Kelompok tani masih belum bisa meningkatkan keberdayaannya, (b) terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani dipengaruhi secara langsung oleh pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif, (c) tingkat keberdayaan kelompok tani tidak secara langsung dipengaruhi pemanfaatan modal sosial, melainkan melalui komunikasi pembangunan partisipatif sebagai peubah mediasi

Perilaku Petani Karet

Perilaku petani karet mencakup segala perilaku atau aktivitas yang dilakukan petani dalam berusahatani karet, yang diukur dari aspek yaitu : pengetahuan (item 1-15) sikap (item 16-30) dan keterampilan (item 31-45). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku petani termasuk kriteria tinggi, nilai total 10.679 rata-rata 125,77 (capaian 93,26%). Semua indikator perilaku petani termasuk katagori tinggi, seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Perilaku Petani Karet

Indikator	Skor Total	Rata - rata	Capaian (%)	Kriteria Capaian
1. Pengetahuan	3.659	42,33	94,09	Tinggi
2. Sikap	3.472	41,26	91,84	Tinggi
3. Keterampilan	3.548	42,18	93,85	Tinggi
Skor Total	10.679	125,77	93,26	Tinggi

Keterangan : * (%) diukur skor total/skor ideal
*Skor Ideal $3 \times 84 = 252$

2

Pada Tabel 3 dapat diperlihatkan indikator pengetahuan memperoleh skor 3.659 rata-rata 42,33 (94,09%) tergolong kriteria tinggi. Artinya perilaku petani sudah baik dalam pengetahuan usahatani. Indikator kedua yaitu sikap memperoleh skor 3.472 dengan rata-rata sebesar 41,26 (91,84%) tergolong kriteria tinggi. Artinya perilaku petani juga baik dan menunjukkan kriteria tinggi. Indikator ketiga yaitu keterampilan yang memperoleh skor 3.548 dengan rata-rata 42,18 (93,85%) tergolong dalam kriteria tinggi.

Hal ini berbeda dengan penelitian Rani & Elly (2013) yang menunjukkan sebagian besar petani belum penerapan teknis budidaya sesuai anjuran. Teknis budidaya itu meliputi pemupukan, pemberantasan hama penyakit, dan pemakaian zat pengatur tumbuh. Perilaku petani dalam berusaha berkaitan dengan stabilitas harga, maka perlu upaya untuk menjamin stabilitas harga yang sehingga petani lebih terdorong untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil.

Penelitian ini berbeda dengan Pratiwi & Sudrajat (2012), yang menyebutkan bahwa dalam pengelolaan lahan pertanian, petani di Desa Sumberejo sebagian besar tergolong rendah, yaitu tidak berwawasan lingkungan. Kecenderungan perilaku petani ini dipengaruhi oleh lama pertanian, usia petani, dan aktivitas penyuluhan.

Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan serta Pendapatan Petani Karet

Jumlah produksi karet rata-rata di Kecamatan Banyuasin III 420.720 kg atau 420,72 ton/tahun/garapan. Petani yang mempunyai luas lahan 1,5 ha ada 4 orang jumlah produksi karetnya 15.600 kg /tahun/garapan. Petani yang lahannya 2 ha ada 72 orang jumlah produksinya 51.360 kg/tahun/garapan. Pada petani yang lahannya 3 ha produksinya 353.760 kg/tahun/garapan.

Petani karet di Kecamatan Banyuasin III, rata-rata total biaya produksinya Rp.1.674.998,018,-/tahun/garapan. Biaya produksi itu mencakup penyusutan alat (hand sprayer, cangkul, parang/sabit, talang lateks, mangkok, pisau sadap, ember, cincin dan tali cincin. Biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 330.117,066,-/tahun/ garapan, dan biaya variabel rata-rata Rp. 1.344.880,952,-/tahun/garapan. Biaya variabel ini meliputi biaya pupuk Rp.857500,-/tahun/garapa, herbisida Rp. 120.714,29,-/tahun/garapan dan upah tenaga kerja Rp. 366.666,67,-/tahun/garapan. Penerimaan usahatani dihitung dari perkalian jumlah produksi karet dengan harga jual. Harga karet rata-rata Rp. 7.040,-/kg. Harga karet ditentukan sesuai dengan Kadar Kering Karet (K3). Petani memperoleh produksi karet rata-rata 5.008 kg/tahun/garapan, dengan penerimaan sebesar Rp. 35.275.057,14,-/tahun/garapan. Selanjutnya pendapatan petani karet merupakan selisih penerimaan dengan biaya produksi total. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hasil analisis usahatani, yang mencakup : produksi, harga, penerimaan, biaya dan pendapatan petani karet di Kecamatan Banyuasin III diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Produksi, penerimaan, dan Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

No	Komponen	Usahatani Karet
1	Produksi Karet (Kg/Thn/Garapan)	5.008,5
2	Harga Karet Rata-rata (Rp/Kg)	7.040
3	Penerimaan (Rp/Thn/Garapan)	35.275.057,14
4	Biaya Total	1.674.998,018
	a. Biaya Tetap (Rp/Thn/Garapan)	330.117,066
	b. Biaya Variabel (Rp/Thn/Garapan)	1.344.880,952
5	Pendapatan (Rp/Thn/Garapan)	33.600.059,122

Dari Tabel 4. Dapat dilihat pendapatan rata-rata petani karet Rp. 33.600.059,122,-/tahun/garapan. dari hasil wawancara dengan Dinas Perkebunan Kabupaten Banyuasin hal ini didukung adanya gapoktan, poktan dan aktivitas penyuluh pertanian. Di Kabupaten Banyuasin, lembaga UPPB (Unit pengolahan Pemasaran Bokar) wajib dibentuk setiap desa. Dengan dibentuknya UPPB harga jual karet diharapkan stabil penampungan.

Penelitian ini didukung oleh Lopes & Fallo (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan usahatani padi sawah di Desa Manleen terdiri serangkaian tahapan yaitu mulai persemaian, pengolahan serta persiapan lahan, sampai panen dan pemasaran. Dari usahatani ini Penerimaan petani rata-rata Rp 57.889.063; Biaya produksi rata-rata Rp 12.696.538, sehingga pendapatan usahatannya rata-rata Rp 45.192.524.

Korelasi Kinerja Gabungan Kelompok Tani dan Kinerja Kelompok Tani dengan Perilaku Petani

Kinerja merupakan hasil kerja yang diperoleh seseorang dalam melakukan tugasnya yang didasarkan atas kemampuan, kesungguhan serta pengalaman dan waktu (Hasibuan, 2001). Melalui kinerja gapoktan dan poktan dapat meningkatkan motivasi yang mampu merubah perilaku berusaha petani karet kearah yang lebih baik. Hasil analisis dengan Korelasi Rank Spearman antara Kinerja Gapoktan (X1) dan Kinerja Poktan (X2) dengan Perilaku Petani Karet (Y) di Kecamatan Banyuasin III dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Kinerja Gapoktan dan Kinerja Poktan dengan Perilaku Petani Karet

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Hubungan
1. X1 dengan Y	0,340**	0,002	Sangat signifikan
2. X2 dengan Y	0,374**	0,000	Sangat signifikan

Keterangan :

Y : Perilaku petani karet
 X1 : Kinerja Gapoktan
 X2 : Kinerja Poktan

Dari Tabel 5 diketahui bahwa hubungan yang sangat signifikan antara Kinerja Gapoktan (X1) dengan Perilaku (Y) dengan nilai $R_s=0,340^{**}$. Juga terdapat korelasi yang sangat signifikan antara Kinerja Poktan (X2) dengan Perilaku (Y) dengan nilai $R_s =0,374^{**}$. Ini berarti bahwa variasi tingkat perilaku petani bisa dijelaskan melalui tingkat kinerja gapoktan sebesar 34 %, dan secara parsial dapat dilelaskan pula bahwa variasi tingkat perilaku petani dapat dijelaskan oleh tingkat kinerja poktan sebesar 37,4%. Mengacu interpretasi nilai korelasi Rank Spearman (Sugiyono, 2009) menunjukkan korelasi kinerja gabungan kelompok tani (X1) dengan perilaku petani (Y) serta kinerja kelompok tani (X2) dengan perilaku petani (Y) termasuk katagori cukup kuat. Sedangkan nilai positif koefisien korelasi kedua variabel mengindikasikan korelasi searah antara kinerja Gapoktan dan Poktan dengan perilaku petani. Hal ini dapat diartikan bahwa jika kinerja Gapoktan dan Poktan semakin baik maka perilaku petani semakin baik pula.

Hal ini sejalan dengan Ramainas & Pasaribu (2015) yang menunjukkan terdapat korelasi signifikan, cukup kuat (korelasi Pearson 0,626) antara kelompok tani dengan perilaku masyarakat petani.

Melalui analisis korelasi Rank Spearman tersebut diketahui bahwa antara kinerja gapoktan serta poktan dengan perilaku petani karet terdapat korelasi yang cukup kuat. Hal ini ditunjukkan oleh peran Gapoktan sebagai unit usahatani/produksi, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan, unit pemasaran, unit keuangan mikro, serta peran kelompok tani sebagai unit produksi, kelas belajar, dan wahana kerja sama. Peran gapoktan sangat penting bagi hasil pemasaran karet yakni berperan membuka lelang karet pada UPPB. Sementara poktan sangat penting kaitannya dengan kegiatan penyuluhan yakni sebagai kelas belajar karena penyuluh pertanian yang memberikan pembelajaran melalui kelompok tani, baik berupa materi ataupun praktek langsung. Tingkat kinerja yang tinggi baik gapoktan maupun poktan, di Kecamatan Banyuasin III, akan mendorong usahatani karet semakin efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi serta pendapatan petani.

Hubungan antara Perilaku Petani dengan Produksi serta Pendapatan

Dalam melakukan usahatani, pendapatan adalah hasil akhir diharapkan petani. Tingkat pendapatan petani ditentukan oleh produksi, biaya produksi, dan harga jual produk. Sementara perilaku petani menjadi faktor penentu yang memungkinkan terjadinya proses produksi usahatani. Perilaku petani yang ideal, kreatif, inovatif mencerminkan kemandirian petani. Hasil analisis dengan Uji korelasi Rank Spearman hubungan antara perilaku petani karet (Y) dengan produksi (Y1) dan pendapatan (Y2) di Kecamatan Banyuasin III terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi Perilaku petani dengan Produksi serta Pendapatan petani karet di Kecamatan Banyuwasin III

	Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Hubungan
1.	Y dengan Y1	-0,032	0,775	Tidak signifikan
2.	Y dengan Y2	-0,070	0,528	Tidak signifikan
3.	Y1 dengan Y2	0,967**	0,000	Sangat signifikan

Keterangan :

Y : Perilaku petani karet

Y1 : Produksi

Y2 : Pendapatan

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan (dengan $\alpha = 0.05$), antara perilaku petani (Y) dengan dengan produksi (Y1) dengan nilai $R_s = -0,032$ dan korelasi dengan pendapatan (Y2) dengan nilai $R_s = -0,070$.

Kondisi ini (tidak terdapatnya hubungan antara perilaku dengan produksi dan pendapatan petani) dapat dijelaskan melalui kondisi perilaku petani yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Agustus 2020 di masa pandemic covid 19. Hal ini mempengaruhi pada perilaku masyarakat khususnya petani di lokasi penelitian. Pada masa pandemic petani tidak melakukan pemupukan sehingga produksi berkurang. Padahal sebaiknya tanaman karet dipupuk 2 kali dalam setahun. Agar hasil meningkat (tinggi) tanaman karet perlu dilakukan perawatan yang baik. Pada masa pandemic, umumnya petani tidak melakukan perawatan yang maksimal dan ini berarti biaya yang dikeluarkan relatif sedikit, sehingga pendapat mereka cenderung lebih tinggi, karena berkurangnya biaya. Kajian ini selaras dengan penelitian Dalimunthe & Murdianto (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara implementasi LKM dengan tingkat pendapatan pelaku usaha mikro. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan pelaku usaha mikro.

Dari Tabel 6 juga dapat dilihat terdapat korelasi sangat signifikan ($\alpha = 0.01$) antara Produksi (Y1) dengan Pendapatan (Y2), dengan nilai $R_s = 0,967^{**}$. Mengacu pada interpretasi nilai korelasi Rank Spearman (Sugiyono, 2009) mengindikasikan tingkat korelasi yang sangat kuat antara produksi (Y1) dengan pendapatan petani (Y2). Nilai $R_s = 0,967$ menunjukkan bahwa 96,7 % variasi tingkat pendapatan dapat dijelaskan oleh variasi produksi. Demikian juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi produksi maka semakin tinggi pula pendapatan petani.

Penelitian ini sejalan dengan Damanik (2013) yang menunjukkan bahwa pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran secara positif signifikan dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi secara bersama-sama, dengan Nilai $R^2 = 0,974699$. Hal ini berarti bahwa 97,4699 persen pengaruh jumlah tenaga kerja, biaya produksi dan luas lahan, terhadap pendapatan petani padi, dan sisanya 2,5301 persen dipengaruhi faktor lain. Secara parsial luas lahan (X1) dan biaya produksi (X3) berpengaruh positif dan signifikan, sementara jumlah tenaga kerja (X2) tidak berpengaruh signifikan.

Hasil kajian ini juga sama dengan Mamondol & Sabe (2016) yang menyatakan bahwa untuk luas lahan kurang 0,5 ha penerimaan rata-rata petani Rp 4.053.160/MT, dengan rata-rata biaya produksi Rp 3.302.599,33/MT, dan rata-rata pendapatan Rp 750.560,67/MT. Untuk petani yang luas lahannya 0,5–1 ha, rata-rata penerimaan Rp 11.892.624/MT biaya produksi rata-rata Rp 7.579.606,60/MT, dengan pendapatan rata-rata Rp 4.313.017,40/M. Petani yang luas lahannya lebih 1 ha penerimaannya Rp 25.803.240/MT, dan biaya produksi rata-rata Rp 14.831.693,67/MT dan pendapatan rata-rata Rp 10.971.546,33/MT. Luas lahan berkorelasi positif signifikan dengan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani. Peningkatan luas lahan dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Meski begitu, bertambahnya luas lahan dapat menaikkan biaya produksi yang lebih besardari pada kenaikan pendapatan. Hal ini menunjukkan terjadi inefisiensi pada kegiatan usahatani. Hal serupa terdapat pada penelitian Tomy (2013), yakni pendapatan petani dari usahatani jagung sebesar Rp 2.829.697/ha.

KESIMPULAN

Tingkat kinerja gabungan kelompok tani tergolong tinggi (capaian 98,00%) dan kinerja kelompok tani tergolong tinggi (capaian 93,73) artinya kinerja gapoktan dan poktan sudah maksimal. Perilaku petani

tergolong tinggi (93,26%), produksi karet rata-rata petani 5,008 ton/tahun/garapan), serta pendapatan rata-rata petani karet (Rp. 33.600.059,122- tahun/garapan). Terdapat korelasi sangat signifikan antara kinerja gapoktan dan poktan dengan perilaku petani karet, dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman (Rs) = 0,340 dan 0,374 pada $\alpha = 0,01$. Sedangkan dan tidak terdapat korelasi antara perilaku dengan produksi dan pendapatan petani karet, dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman (Rs) = masing-masing 0,032 dan -0,070. Terdapat hubungan sangat signifikan antara produksi dan pendapatan petani dengan nilai Rs = 0,967 pada $\alpha = 0,01$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Sriwijaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang telah memberikan bantuan dana penelitian, melalui Penelitian Hibah Profesi Universitas Sriwijaya tahun 2019. Terimakasih juga kepada seluruh petani karet sebagai responden, informan, dan Ketua Gapoktan dan Poktan yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

Sriati-(REV)-JURNAL PENYULUH -250821-cek turnitin2

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

23%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	16%
2	journal.ipb.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to Institut Pertanian Bogor Student Paper	2%
4	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	1%
5	www.slideshare.net Internet Source	1%
6	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	1%
7	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	journal.unhas.ac.id Internet Source	1%

10

media.neliti.com

Internet Source

1 %

11

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

Sriati-(REV)-JURNAL PENYULUH -250821-cek turnitin2

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9